



GLOBALISASI MENGUBAH PARADIGMA PEMUSTAKA MENJADI MASYARAKAT INFORMASI

Unyil

UIN Sunan Kalijaga
unyil.info@gmail.com

Dina Amanda

UIN Sunan Kalijaga
dinaamanda027@gmail.com

Anis Masruri

UIN Sunan Kalijaga
anis.masruri@uin-suka.ac.id

ABSTRACT- *This research leads to globalization in changing the paradigm of the user to become an information society. Using a qualitative method with a literature study approach by examining books, literature, notes, reports related to problems related to the research being conducted, sources of information both the information they need and what they don't need. Globalization has led people to two choices, positive or negative in obtaining the information they need. The concept of the information society discussed is looking at the state of society which is focused on the current state of society which has become a global society. This means that people think and act freely because of the availability of various sources of information, both information they need and what they don't need. Globalization has led people to two choices, positive or negative in obtaining the information they need.*

Keywords: *globalization; paradigm; library user; information society*

ABSTRAK- *Penelitian ini mengarah kepada globalisasi dalam mengubah paradigma pemustaka menjadi masyarakat informasi. Menggunakan metode kualitatif pada pendekatan studi literatur dengan cara menelaah buku, literatur, catatan, laporan yang berhubungan dengan masalah yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, sumber informasi baik informasi yang mereka butuhkan maupun yang tidak mereka butuhkan. Globalisasi sudah mengantarkan masyarakat ke dua pilihan, Positif atau Negatif dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan. Konsep masyarakat informasi yang didiskusikan yakni melihat keadaan masyarakat yang terfokus pada keadaan masyarakat saat ini yang sudah menjadi masyarakat global. Hal tersebut bermakna masyarakat sudah berfikir dan bertindak secara bebas karena tersedianya berbagai sumber informasi baik informasi yang mereka butuhkan maupun yang tidak mereka butuhkan. Globalisasi sudah mengantarkan masyarakat ke dua pilihan, Positif atau Negatif dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan.*

Kata Kunci: *globalisasi; paradigm; pemustaka; masyarakat informasi*

A. PENDAHULUAN

Globalisasi sudah mengubah cara pandang dan berfikir manusia saat ini. Banyak isu-isu yang menggiring kita seakan-akan globalisasi merupakan ancaman terbesar sepanjang sejarah peradaban manusia. Budi menyebutkan di dalam bukunya berjudul "*Globalisasi: Peluang Atau Ancaman*" Sebagian berpandangan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mampu memberdayakan dan mendekatkan penyebaran demokrasi secara global (Winarno, 2008). Oleh karena itu, perkembangan demokrasi di negara-negara Eropa Timur dan negara-negara berkembang dapat dilihat sebagai globalisasi informasi. Globalisasi informasi telah menciptakan masyarakat yang terbuka dan kritis. Salah satu tantangan terberat yang dihadapi negara-negara di dunia saat ini, termasuk Indonesia, adalah globalisasi dalam segala aspek kehidupan (Winarno, 2008).

Dampak globalisasi di Indonesia ada yang positif dan ada pula yang negatif, dua dampaknya adalah.

Dampak positif yaitu:

1. Perubahan nilai dan sikap

Adanya globalisasi budaya menyebabkan nilai-nilai masyarakat

menjadi sama sekali tidak masuk akal dan sikap berubah secara rasional

2. Pengembangan sains dan teknologi

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia akan dapat melakukan aktivitasnya dengan lebih mudah dan berpikir lebih positif. Meningkatkan taraf hidup.

Membuka industri pembuatan alat telekomunikasi dan transportasi yang canggih merupakan salah satu cara untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat (Musa, 2015).

Dampak negatif, yaitu:

1. Perilaku konsumen

Perkembangan industri yang pesat sangat meningkatkan pasokan barang yang dibutuhkan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat mudah tertarik dengan produk konsumen dengan banyak pilihan.

2. Sikap individu

Orang lebih mudah menemukan teknologi canggih, sehingga mereka tidak lagi membutuhkan orang lain untuk aktivitasnya. Terkadang mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk sosial.

3. Pengaruh Budaya Barat:

Pengaruh Budaya barat di Indonesia dapat dilihat pada pergaulan remaja. Hal ini dapat dilihat pada budaya Indonesia dahulunya sangat kental dengan sopan santun, ramah-tamah, saling tolong menolong, kini dipengaruhi oleh budaya luar seperti gaya pakaian yang trendy, pergaulan bebas, serta segala hal yang cenderung lebih mengarah ke modern.

4. Kesenjangan Sosial

Ketika hanya sedikit individu dalam suatu komunitas yang dapat mempertahankan globalisasi, hal ini memperlebar jurang pemisah antara individu dan individu stagnan lainnya. Hal ini menimbulkan ketimpangan sosial (Musa, 2015).

Sebagai anggota masyarakat dunia, bangsa Indonesia menyatukan perkembangan dan tuntutan dunia, seperti partisipasi dalam masyarakat informasi. Masyarakat informasi adalah masyarakat yang bergantung pada penciptaan, penyebaran, penggunaan, kombinasi dan manipulasi informasi dan melihatnya sebagai pusat perhatian kegiatan ekonomi, politik dan budaya. Dengan pengertian ini, organisasi

mewakili masyarakat informasi, dari organisasi besar dan relatif kaku hingga organisasi yang berfungsi sebagai persinggahan (Lawanda, 2015).

Secara etimologis Kata "masyarakat" berasal dari bahasa Arab "musyarak" yang berarti hubungan (interaksi). Jadi pengertian masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama dalam satu tempat dan saling berinteraksi dalam suatu komunitas yang terorganisasi. Masyarakat muncul karena setiap orang bereaksi terhadap lingkungannya dengan perasaan, pikiran, dan keinginannya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang secara kodrati saling membutuhkan (Prawiro, 2018).

Berbicara tentang masyarakat informasi selalu mengacu pada era globalisasi dan ini mulai berkembang di Indonesia setelah bangsa Indonesia memperkenalkan sistem reformasi pada tahun 1998 dan berkembang sejak saat itu hingga sekarang. Jika dilihat lebih dekat, konsep masyarakat informasi sudah ada sejak tahun 1970-an (Rahman, 1976: 7). Daniel Bell, (1973) masyarakat pasca-industri ditandai oleh perubahan dalam struktur ekonomi, di mana sektor jasa dan informasi menjadi lebih dominan

daripada sektor manufaktur. Inovasi teknologi, terutama dalam bidang komunikasi dan teknologi informasi, menjadi sumber penting perubahan dan kemajuan dalam masyarakat ini. Bell menyoroti pentingnya sistem informasi yang kuat dalam mengarahkan pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan mempengaruhi kehidupan sosial dan politik. Masyarakat informasi adalah keadaan masyarakat di mana kualitas hidup, prospek perubahan sosial dan pembangunan ekonomi bergantung pada peningkatan informasi dan penggunaannya.

Terdapat beberapa literatur yang membahas "Pustakawan di Era Globalisasi" (Riah, 2008) ia mengemukakan di era globalisasi, informasi telah menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan manusia. Pemanfaatannya telah merambah ke seluruh aspek kehidupan tidak terkecuali di bidang perpustakaan yang penyampaiannya telah sedemikian canggihnya sebagai dampak dari perkembangan teknologi informasi. "Perubahan Paradigma Perpustakaan" (Sungadi, 2017) mengemukakan perpustakaan telah mengalami perubahan dalam 3 zaman, yaitu era

tradisional, era otomasi, dan era digital. Era digital ditandai dengan koleksi berupa file digital yang dapat diakses melalui internet. Perpustakaan juga harus mengubah paradigma menjadi perpustakaan modern berbasis teknologi informasi. Fenomena globalisasi juga telah mempengaruhi perpustakaan, dengan terjadinya integrasi pasar dan perluasan layanan perpustakaan. Perpustakaan perlu memperhatikan kebutuhan pemustaka, menciptakan suasana yang nyaman, menyediakan koleksi yang up to date, dan memberikan layanan yang cepat, mudah, murah, dan akurat. Perkembangan teknologi informasi juga mempengaruhi perpustakaan, dengan perpustakaan menjadi garda terdepan dalam peradaban ICT. Tantangan yang dihadapi perpustakaan di Indonesia termasuk perubahan regulasi, struktur organisasi, kurikulum, teknologi, dan kondisi ekonomi. Untuk meningkatkan layanan perpustakaan, pustakawan perlu bersikap ramah, menyediakan informasi terkini, mengadakan kompetisi, mengunjungi perpustakaan lain, mengundang pembicara tamu, dan menciptakan kegiatan terstruktur. Kualitas perpustakaan dapat

ditingkatkan melalui pendidikan berkelanjutan dan penanganan masalah teknis dan akademik. "Menjadi Masyarakat Informasi" (Damanik, 2012a) ia mengemukakan Di era globalisasi saat ini media massa mempunyai peranan penting dalam membentuk pola hidup masyarakat. Media virtual community menjadi patokan bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi, terutama bagi masyarakat informasi, mereka dengan mudah dapat mengakses segala informasi yang mereka butuhkan.

Dari literatur yang dibahas di atas menggambarkan globalisasi mengubah masyarakat menjadi masyarakat informasi, pergeseran paradigma masyarakat yang beralih ke sistem informasi dalam berbagai hal. Sehingga masyarakat (pengguna) perpustakaan juga mencari dan menggunakan perpustakaan yang berbasis teknologi informasi.

Urgensi dari penelitian ini adalah pergeseran paradigma pemustaka terhadap sistem informasi yang dimiliki oleh perpustakaan perlu dikaji lebih dalam lagi, karena perpustakaan yang tidak mengikuti perkembangan sistem informasi digital yang berbasis online akan ditinggal oleh pemustaka.

Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana globalisasi mengubah paradigma pemustaka menjadi masyarakat informasi.

B. LANDASAN TEORI

1. Globalisasi

Globalisasi adalah proses integrasi dan interkoneksi yang melibatkan pertukaran ide, budaya, produk, layanan, dan sumber daya di antara negara-negara dan masyarakat di seluruh dunia. Ini adalah fenomena kompleks yang melibatkan perkembangan teknologi, perdagangan internasional, investasi asing, migrasi, dan pertukaran informasi secara global.

Anthony Giddens, seorang sosiolog terkenal, menyatakan bahwa globalisasi adalah proses di mana masyarakat semakin terhubung melalui jaringan yang melintasi batas-batas nasional. Dia menyoroti pentingnya perubahan dalam ruang dan waktu yang dihasilkan oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (Giddens, 1999). Manuel Castells, seorang sosiolog dan teoritis media, menekankan peran teknologi informasi dan komunikasi dalam memfasilitasi dan mempercepat proses globalisasi. Ia berargumen bahwa masyarakat informasi adalah hasil dari

interaksi antara teknologi dan struktur social (Castells, 1997). Thomas Friedman, seorang jurnalis dan penulis, dalam bukunya yang berjudul "The World Is Flat", menyajikan pandangan optimis tentang globalisasi. Ia berpendapat bahwa kemajuan teknologi, terutama internet, telah menyamakan peluang dan menghubungkan masyarakat di seluruh dunia secara lebih merata (Friedman, 2005).

Dari pernyataan para ahli di atas terhadap globalisasi berkenaan dengan jaringan, teknologi informasi, jasa dan lainnya adalah bagian dari perpustakaan. Melalui internet dan teknologi informasi lainnya, perpustakaan sekarang dapat mengakses sumber informasi dari seluruh dunia. Globalisasi telah memungkinkan perpustakaan untuk menghubungkan pengguna dengan koleksi digital, basis data, jurnal ilmiah, dan sumber daya elektronik lainnya yang ada di negara-negara lain. Hal ini memberikan akses yang lebih luas dan lebih cepat terhadap pengetahuan dan informasi global.

Globalisasi juga telah mendorong perpustakaan untuk memperluas koleksi mereka agar mencakup literatur dan sumber informasi dari berbagai budaya,

bahasa, dan negara. Hal ini memungkinkan pengguna perpustakaan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang beragam perspektif dan konteks budaya di seluruh dunia.

Globalisasi juga mendorong perpustakaan untuk melakukan kerjasama dan pertukaran dengan perpustakaan di negara lain. Ini termasuk pertukaran koleksi, program kunjungan, pelatihan bersama, dan proyek kolaboratif lainnya. Kerjasama ini memungkinkan perpustakaan untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta memperkaya layanan yang mereka berikan kepada pengguna.

Globalisasi telah mendorong perpustakaan untuk bertransformasi menjadi institusi yang lebih digital. Perpustakaan sekarang menghadapi permintaan pengguna untuk akses informasi yang lebih cepat dan praktis, serta layanan online yang lebih interaktif. Oleh karena itu, perpustakaan harus mengembangkan infrastruktur teknologi yang memadai, seperti perpustakaan digital, katalog online, platform e-peminjaman, dan layanan lainnya yang memanfaatkan kemajuan teknologi informasi.

Globalisasi juga telah mempengaruhi upaya perpustakaan dalam meningkatkan literasi informasi di kalangan pengguna. Dalam konteks globalisasi yang kompleks, perpustakaan berperan penting dalam membantu pengguna mengembangkan keterampilan kritis untuk mengevaluasi, memahami, dan menggunakan informasi yang mereka temui dalam lingkungan yang semakin terhubung.

2. Paradigma

Secara umum, paradigma membentuk landasan teoritis dan metodologis yang memengaruhi bagaimana kita melihat dan menganalisis fenomena, serta bagaimana kita mengembangkan pengetahuan dan memecahkan masalah dalam bidang tertentu, seperti ilmu sosial, ilmu alam, atau humaniora dan ilmu perpustakaan.

Paradigma mengacu pada kerangka pemahaman, pandangan, atau pola pikir yang melandasi pemikiran dan tindakan individu, kelompok, atau masyarakat dalam suatu bidang tertentu.

Max Weber, seorang sosiolog dan ilmuwan sosial, melihat paradigma sebagai kerangka kerja yang melandasi pemahaman dan interpretasi kita tentang fenomena sosial. Weber mengamati

bahwa paradigma mempengaruhi cara kita memilih dan menafsirkan data, serta mengembangkan teori dan penjelasan tentang masyarakat dan perilaku manusia (Weber, 1958). Michel Foucault, seorang filsuf dan sejarawan, menyajikan pandangan kritis tentang paradigma. Menurut Foucault, paradigma adalah sistem kekuasaan dan pengetahuan yang mengatur cara kita memahami, memproduksi, dan mengontrol pengetahuan dan realitas. Foucault menekankan bahwa paradigma juga mencakup batasan dan mekanisme kekuasaan yang memengaruhi pengetahuan dan praktik kita (Foucault, 2012). Prof. Dr. Azyumardi Azra: Dalam pandangannya, paradigma adalah sudut pandang atau kerangka acuan yang digunakan untuk memahami dan menganalisis fenomena sosial dan budaya (Azra, 2000)

Dari apa yang dikemukakan oleh para ahli terkait paradigma bisa kita pahami pemahaman, cara pandang masyarakat terhadap lingkungan sosialnya mengikuti kebutuhan masyarakat itu sendiri begitu juga dengan pemustaka dalam mengkonsumsi informasi yang dibutuhkannya.

Paradigma masyarakat dan/atau pemustaka terhadap perpustakaan seperti **Paradigma Tradisional**, Paradigma ini melihat perpustakaan sebagai tempat penyimpanan dan penyebaran pengetahuan melalui koleksi buku dan bahan pustaka. Perpustakaan dipandang sebagai institusi yang berfokus pada pengumpulan, penyimpanan, dan pelayanan bahan pustaka kepada pengguna. **Paradigma Informasi**, Paradigma ini melihat perpustakaan sebagai pusat informasi yang memberikan akses dan pengelolaan informasi dalam berbagai bentuk, tidak hanya terbatas pada buku. Perpustakaan berperan dalam membantu pengguna mendapatkan, mengorganisir, dan menggunakan informasi dengan efektif. **Paradigma Transformasi**, Paradigma ini melihat perpustakaan sebagai agen perubahan sosial dan budaya. Perpustakaan berperan dalam mendukung pembelajaran sepanjang hayat, literasi, pengembangan komunitas, dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman. **Paradigma Masyarakat Informasi**, Paradigma ini melihat perpustakaan dalam konteks perkembangan teknologi informasi dan

komunikasi. Perpustakaan dianggap sebagai institusi yang terlibat dalam menyediakan akses ke sumber daya informasi digital, memfasilitasi literasi digital, dan mendukung inklusi digital dalam masyarakat.

3. Pemustaka

Pemustaka kata lain dari pengguna ataupun pemakai perpustakaan, istilah-istilah tersebut bisa kita temukan baik di Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 maupun pendapat para ahli.

Menurut Basuki, pengguna perpustakaan adalah orang-orang yang ditemuinya ketika membutuhkan informasi dasar atau ingin menelusuri biblioterapi (Basuki, 1994). Selanjutnya dikatakan oleh Sutarno, Pengguna perpustakaan adalah individu atau kelompok individu, baik anggota maupun bukan anggota, yang mengakses dan menggunakan layanan perpustakaan (NS, 2008). Sedangkan Suarno, dalam Siti (Hidayati & Suciati, 2020), mengatakan pemustaka ialah Pengguna fasilitas yang ditawarkan oleh perpustakaan, dan koleksi dan buku (bahan perpustakaan dan fasilitas lainnya). Sementara dalam UU Nomor 43 Tahun 2007 disebutkan, Pustakawan adalah pengguna

perpustakaan, yaitu perseorangan, kelompok orang, masyarakat atau lembaga yang menggunakan fasilitas layanan perpustakaan (Republik Indonesia, 2007).

Menurut beberapa teori di atas, pemustaka dalam penelitian ini adalah individu, kelompok individu, dan/atau lembaga yang berkunjung ke perpustakaan baik untuk memperoleh informasi yang diperlukan maupun hanya untuk memanfaatkan fasilitas perpustakaan.

4. Masyarakat

Masyarakat mengandung seperangkat hubungan manusia yang kompleks yang sifatnya sangat luas. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang berkesinambungan dan berkesinambungan identitas umum (Kuncaraningrat, 1990).

Masyarakat adalah kelompok besar atau kecil yang terdiri dari beberapa orang yang tergabung dalam kelompok tersebut dan saling mempengaruhi. Saling mempengaruhi berarti pengaruh spiritual dan afinitas yang timbul dari diri sendiri, yang merupakan elemen wajib masyarakat.

Masyarakat tidak berarti hanya sejumlah orang, tetapi harus ada pertalian di antara mereka, yaitu suatu entitas yang selalu berubah yang hidup karena proses dan perubahan yang dapat terjadi dalam kehidupan masyarakat (Shadily, 1993).

Masyarakat adalah sekelompok orang yang berbagi perasaan yang sama, yang bersatu satu sama lain karena mereka memiliki identitas, minat yang sama, rasa memiliki dan umumnya tempat yang sama (Suharto, 2009). Masyarakat adalah suatu sistem otoritas dan kerja sama antara kelompok-kelompok yang berbeda serta metode dan tata cara pengelolaan perilaku dan kebebasan manusia (Sukanto, 2017). Kemudian Sekelompok orang yang telah cukup lama hidup bersama sehingga mampu mengatur diri dan menganggap dirinya sebagai unit sosial dengan batas-batas yang jelas dianggap sebagai anggota masyarakat.

Masyarakat mencakup konsep sekelompok orang yang bersatu dengan seperangkat persyaratan, termasuk:

1. Mereka berkumpul, berkumpul atau bergabung bersama dalam wadah baik dalam organisasi formal maupun informal.
2. Untuk menempati tempat tertentu.

3. Ini memiliki sifat seperti mengikat.
4. Ada kesamaan dalam beberapa hal (Suwarno, 2010).

Ada ikatan yang bisa bertahan lama namun hanya bersifat sementara dan tidak membentuk kelompok masyarakat. Dari segi kepentingan, ada yang bersifat ekonomi (mencari keuntungan), ada pula yang bersifat sosial atau mencari keuntungan. Saat ini kelompok masyarakat semakin berkembang dan semakin beragam. Beberapa kelompok ini kompleks karena kekhususan, tujuan, profesionalisme, dan keahlian mereka. Layaknya sebuah organisasi, kehidupan kelompok masyarakat mengalami pasang surut. Beberapa kelompok bertahan, berkembang dan tumbuh, sementara yang lain menyusut atau bahkan musnah karena kalah bersaing dengan kelompok lain.

Masyarakat yang telah hidup masing-masing hingga mampu mengatur dirinya sendiri dan menganggap dirinya sebagai unit sosial dengan batasan yang jelas dipandang sebagai warga Negara (Purwaningtyas, 2022). Masyarakat adalah individu-individu yang hidup berkelompok, menciptakan budaya, berinteraksi dan mengalami perubahan.

Perubahan tersebut mempengaruhi gaya hidup dan budaya masyarakat (Purwaningtyas, 2022). Alvin Toffler menjelaskan dalam bukunya *The Third Wave* bahwa "Era masyarakat terbagi menjadi tiga era utama, yaitu masyarakat agraris, masyarakat industri dan masyarakat informasi. Ketiga gelombang masyarakat tersebut memiliki tahapan dan peradaban tertentu adalah masyarakat yang mengetahui teknologi pertanian, gelombang kedua adalah para pengusaha yang sudah menggunakan teknologi industri, dan gelombang ketiga adalah masyarakat yang berpengetahuan luas yang sudah menggunakan teknologi informasi dan masyarakat informasi.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem, entitas manusia dengan interaksi, kebiasaan (habits), bentuk koeksistensi, koeksistensi dengan batasan (aturan) dan menganggap dirinya sebagai entitas sosial yang berkesinambungan dan terhubung.

5. Masyarakat Informasi

Masyarakat informasi adalah masyarakat yang bergantung pada penciptaan, penyebaran, penggunaan, integrasi dan manipulasi informasi dan melihatnya sebagai pusat perhatian

kegiatan ekonomi, politik dan budaya (Lawanda, 2015).

Masyarakat informasi adalah masyarakat yang bergantung pada penciptaan, penyebaran, penggunaan, integrasi dan manipulasi informasi dan melihatnya sebagai pusat perhatian kegiatan ekonomi, politik dan budaya (Damanik, 2012b).

Produksi, penyebaran, dan pengolahan informasi merupakan kegiatan utama dalam masyarakat informasi. Dengan demikian, pemrosesan data merupakan inti dari operasi.

Informasi adalah informasi yang diolah oleh suatu sistem manajemen sedemikian rupa sehingga memiliki arti dan nilai bagi seseorang. Selain itu, pengetahuan juga dapat diartikan sebagai pengetahuan yang berkembang menurut usaha dan kemampuan manusia menurut kegunaannya. Informasi sering dikaitkan dengan teknologi ketika dibuat, yaitu komputer dan perangkatnya. Disadari atau tidak, dinamika informasi yang terjadi sedang mengubah masyarakat (Riady, 2010).

Informasi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Komunitas dengan kesempatan pertama,

akses yang lebih luas dan lebih tepat waktu dapat "memerintah dan mengatur" dunia. Pada saat yang sama, kelompok masyarakat yang tidak memiliki atau tidak memiliki kesempatan dan akses yang memadai terhadap informasi yang mereka butuhkan tersingkir (Riady, 2010).

C. METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan Tinjauan literatur. Menurut Nazirr, penelitian kepustakaan atau penelitian kepustakaan adalah suatu teknik pengumpulan data yang melibatkan penelaahan buku, literatur, catatan dan laporan tentang topik yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan (Nazir, 2013). Penelitian kepustakaan penulis fokuskan pada hasil tulisan pada pokok bahasan. Literatur yang disediakan oleh penulis berasal dari berbagai sumber seperti surat kabar, internet dan buku.

Berdasarkan hal di atas dapat dikatakan bahwa pengumpulan data penelitian dilakukan melalui analisis/analisis/studi terhadap berbagai literatur seperti majalah, buku dan dokumen berupa artikel (baik cetak maupun online) dan sumber informasi

lainnya yang dipertimbangkan untuk studi atau penelitian yang dilakukan harus relevan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Masyarakat Informasi

a. Untuk memahami masyarakat informasi

Konsep masyarakat informasi yang didiskusikan adalah keadaan masyarakat yang mereka fokuskan terutama ketika menyangkut informasi, berapa banyak informasi yang mereka butuhkan, bagaimana perilaku pencarian informasi mereka.

Peradaban manusia sedikit banyak ditentukan, secara langsung atau tidak langsung, oleh keberadaan pengetahuan. Keberadaan ini muncul dari masyarakat kuno yang merancang dinding gua, bahasa, suara atau sinyal asap dari hasil alam dengan menggunakan teknik sederhana, dan kemudian berkembang menjadi masyarakat tradisional, masyarakat industri dan masyarakat modern hingga sekarang, dikombinasikan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang maju. Masyarakat ini disebut juga sebagai masyarakat informasi. Informasi yang merupakan hasil pengolahan data dan fakta tentang barang, informasi yang

lengkap, valid, cepat dan relevan sangat berharga bila digunakan untuk membuat analisis yang dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan kebijakan.

Teknologi sebagai sarana penyebaran informasi juga mempengaruhi keadaan masyarakat. Ketika terjadi perkembangan teknologi yang pesat di masyarakat, perubahan dan perkembangan informasi juga pesat. Di negara-negara maju, ilmu pengetahuan bukan hanya menjadi kebutuhan, melainkan komoditas yang menghasilkan produk atau jasa yang nilai dan harganya dapat diperhitungkan.

Arus informasi dari negara maju ke negara berkembang sangat cepat, bahkan dampaknya dipercepat dengan berkembangnya teknologi informasi yang canggih sebagai sarana komunikasi (Suwarno, 2010). Masyarakat di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, terkadang tidak mampu menghentikan arus informasi yang begitu cepat dan masif, sehingga mau tidak mau, mereka tidak tertinggal dan dianggap gagap informasi, teknologi dan komunikasi, tiba-tiba saja semua orang harus berhadapan dan menggunakan teknologi

seperti komputer, padahal mereka mungkin belum tahu manfaatnya bagi mereka.

Istilah komunitas mencakup pengertian sekelompok orang yang kohesif dengan seperangkat persyaratan, termasuk:

a) mereka berkumpul, menumpuk atau bergabung dalam wadah, dan organisasi formal dan informal; b) berada di tempat tertentu; (c) memiliki ciri-ciri seperti adanya ikatan; (d) Mereka memiliki beberapa kesamaan (Suwarno, 2010).

Setiap kelompok masyarakat terus berupaya mempertahankan eksistensi dan eksistensinya di tengah pasang surut kehidupan yang semakin kompleks. Masyarakat yang mampu beradaptasi dan mampu mengikuti perkembangan dan perubahan di sekitarnya tetap mampu bertahan. Namun, kelompok lain dapat dan harus dikeluarkan dan kemudian membentuk kelompok baru (NS, 2006).

Perubahan sosial di era industri sampah tidak hanya berdampak pada elite politik dan reformasi administrasi yang lebih terdesentralisasi, tetapi juga perubahan gaya hidup dan perilaku sosial masyarakat luas. Dalam

masyarakat seperti itu, pertumbuhan akumulasi pengetahuan dan informasi berdampak kuat pada standar hidup, pengaturan kerja dan rekreasi, sistem pendidikan dan pemasaran barang. Hal ini ditunjukkan dengan semakin intensifnya produksi informasi dan layanan, komunikasi yang luas melalui media yang banyak diantaranya adalah elektronik.

Masyarakat informasi adalah keadaan masyarakat di mana produksi, penyebaran dan pengolahan informasi adalah kegiatan utama (Suwarno, 2010). Jadi dapat dikatakan bahwa pengolahan data merupakan inti dari operasi. Besarnya kebutuhan masyarakat akan informasi, bagaimana perilaku masyarakat dalam mencari informasi, semua itu merupakan bagian dari perkembangan masyarakat informasi saat ini.

Peradaban manusia sedikit banyak ditentukan secara langsung atau tidak langsung oleh adanya pengetahuan, keberadaan ini timbul pada masyarakat purba berdasarkan dinding gua, suara atau bahasa isyarat, semuanya menggunakan teknologi alam yang sederhana. Kemudian berkembang menjadi masyarakat tradisional,

masyarakat industri, dan sekarang menjadi masyarakat modern. Dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi yang maju, masyarakat disebut masyarakat informasi. Informasi yang merupakan hasil pengolahan informasi dan fakta tentang barang, lengkap, valid, cepat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, informasi yang mempunyai nilai tinggi dan apabila digunakan menghasilkan analisis yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Teknologi sebagai sarana penyebaran informasi berdampak besar pada keadaan masyarakat. Ketika orang mengalami perkembangan teknologi yang hebat di suatu bidang, mereka juga mengalami perubahan dan perkembangan besar dalam pengetahuan. Di negara-negara maju, pengetahuan bukan sekedar kebutuhan, melainkan telah menjadi komoditas atau reservoir yang menghasilkan nilai pasar dan harga tinggi yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat.

Arus informasi dari negara maju ke negara berkembang sangat cepat. Pengaruh informasi dipercepat dengan perkembangan teknologi informasi, teknologi sebagai sarana komunikasi dan penyebaran informasi telah

mempermudah dan mempercepat penyampaian informasi kepada masyarakat. Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi tentunya membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat, terutama masyarakat di negara berkembang, karena adanya perbedaan ekonomi, sosial, politik, budaya, dll. Dalam kondisi demikian, masyarakat di negara berkembang (termasuk Indonesia) terkadang tidak mampu menghentikan arus informasi yang begitu deras dan deras. Agar tidak ketinggalan dan dicap sebagai gagap informasi, banyak orang yang memaksakan diri untuk menggunakannya di perangkat seperti Android, tablet, komputer dan lainnya. Meski banyak orang yang tidak memahami manfaat dari penggunaan alat ini, bahkan banyak yang menjadi korban ketidaktahuan.

Berdasarkan beberapa teori di atas, apa yang dimaksud dengan masyarakat informasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang sadar akan pentingnya suatu informasi dan apa yang diperoleh dari informasi tersebut dijadikan sarana atau pengetahuan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dengan harapan bisa mengubah baik cara pandang, sikap

dan tindakan kearah yang lebih baik dari sebelumnya.

b. Ciri-Ciri Masyarakat Informasi

Kita bisa melihat keberadaan masyarakat informasi berdasarkan ciri-cirinya. Menurut Sutarno, Dalam Riady (Riady, 2010) menyebutkan ciri-ciri masyarakat informasi yaitu:

- 1) Sumber informasi tersedia untuk semua lapisan masyarakat.
- 2) Masyarakat sadar akan pentingnya informasi dalam berbagai aktivitas kehidupan.
- 3) Keterbukaan pendapat dan pendapat masyarakat dalam pemanfaatan teknologi informasi secara efektif.
- 4) Pengembangan berkelanjutan fasilitas perpustakaan, dokumentasi dan informasi.
- 5) Pengembangan sumber daya manusia, informasi dan fisik melalui ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 6) Informasi dikelola dengan baik, disajikan tepat waktu dan dikemas dengan teknologi yang dapat dikembangkan menjadi aset yang bernilai komersial.

Dari 6 (enam) ciri-ciri yang dikemukakan oleh Sutarno di atas kita jadikan tolak ukur dalam memahami apakah masyarakat tersebut masuk

kekategori masyarakat informasi apa bukan. Bila kita bercermin pada poin (1), saat ketersediaan sumber informasi terjangkau oleh lapisan masyarakat apa tidak? Ketersediaan informasi disini baik itu yang disediakan oleh perpustakaan-perpustakaan yang ada sehingga bilamana saat masyarakat/ pemustaka berkunjung ke perpustakaan, bisa dilihat letak perpustakaan itu sendiri maupun informasi yang dilayankan kepada pengguna. Bagaimana dengan sumber informasi yang tersedia di luar perpustakaan? Bila kita melihat secara global dengan adanya jaringan internet masyarakat bisa sebebannya memperoleh sumber informasi yang disediakan oleh berbagai media elektronik.

Berdasarkan uraian tersebut, bila masyarakat berada dan menggunakan ketersediaan sumber-sumber tersebut bisa dipastikan orang atau masyarakat tersebut adalah masuk ke ciri-ciri masyarakat informasi.

Poin 2 (dua) kita juga bisa melihat seseorang/ masyarakat tersebut dalam kesehariannya memandang informasi yang tersedia itu penting apa tidak? Bila ada kesadaran pada mereka berdasarkan ciri-ciri diatas mereka masuk ke masyarakat informasi.

Poin 3 (tiga) kita bisa lihat saat ini masyarakat semakin berpengetahuan atau tidak tahu apa-apa? bila mereka sudah menggunakan dan memanfaatkan teknologi dalam memperoleh informasi bisa dipastikan berdasarkan ciri-ciri di atas masyarakat masuk ke dalam masyarakat informasi.

Poin 4 (empat) kita juga bisa lihat lembaga-lembaga penyedia informasi seperti perpustakaan, atau/pun penyedia informasi lainnya apakah mereka melakukan pengelolaan informasi sesuai teknologi terkini sehingga masyarakat dengan mudah memperoleh informasi yang mereka kelola? Bila iya, berdasarkan ciri-ciri di atas lembaga tersebut adalah masuk kategori masyarakat informasi.

Poin 5 (lima) pada poin ini kita bisa melihat pada suatu daerah atau ruang tertentu baik umum atau khusus seperti lembaga pendidikan (kampus, sekolah, dll) juga sudah memanfaatkan teknologi dan ilmu pengetahuan terkini, bisa berupa infrastrukturnya maupun sumber daya manusia pengelolanya? Bila sudah mengarah kesana maka masuk ke ciri-ciri masyarakat informasi.

Poin 6 (enam) poin ini menekankan apakah informasi yang tersedia itu

sifatnya efisien dan efektif dengan pengelolaan yang baik mulai dari kemas informasi itu sendiri hingga basis teknologi apa belum? Bila sudah artinya masuk ke ciri-ciri masyarakat informasi.

Dari ke-6 poin ciri-ciri masyarakat informasi yang dikemukakan oleh Sutarno dapat kita simpulkan, masyarakat dapat di artikan masyarakat informasi bila masyarakat atau/pun lembaga penyedia informasi, informasi yang tersedia terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, serta adanya kesadaran dari masyarakat tersebut untuk menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian wawasan masyarakat semakin baik terutama dalam hal menggunakan dan memanfaatkan teknologi yang tersedia, penyebaran informasi yang dilakukan oleh lembaga, perpustakaan, dan lainnya bisa diperoleh melalui teknologi secara merata, kemajuan yang ada tersebut dikelola oleh sumber daya manusia yang baik serta memanfaatkan teknologi sebagai sarana penyebarannya, sehingga informasi yang dibutuhkan bisa diperoleh dengan cara yang mudah dan murah.

2. Jenis-Jenis Pemustaka Sebagai Bagian Dari Masyarakat Informasi

Berikut ini adalah beberapa jenis pemustaka yang umum ditemui dalam konteks masyarakat informasi:

Pemustaka Konvensional, Pemustaka konvensional adalah mereka yang masih mengandalkan koleksi fisik seperti buku cetak, majalah, atau surat kabar sebagai sumber informasi. Mereka cenderung mengunjungi perpustakaan fisik dan memanfaatkan layanan tradisional yang disediakan.

Pemustaka Digital, Pemustaka digital adalah mereka yang lebih cenderung mengakses informasi melalui media digital dan teknologi. Mereka menggunakan perpustakaan digital, platform e-book, jurnal elektronik, dan sumber daya online lainnya untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Pemustaka Jarak Jauh, Pemustaka jarak jauh adalah mereka yang mengakses perpustakaan dan sumber daya informasi dari lokasi yang berjauhan. Mereka menggunakan teknologi komunikasi seperti internet dan sistem jaringan untuk mengakses koleksi perpustakaan dan berinteraksi dengan layanan perpustakaan tanpa

harus berada di tempat fisik perpustakaan.

Pemustaka Aktif, Pemustaka aktif adalah mereka yang secara aktif terlibat dalam pencarian informasi, membaca, dan memanfaatkan layanan perpustakaan. Mereka menggunakan berbagai sumber daya dan alat yang disediakan oleh perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka.

Pemustaka Kolaboratif, Pemustaka kolaboratif adalah mereka yang terlibat dalam kerja sama dan pertukaran informasi dengan pemustaka lainnya. Mereka menggunakan jaringan sosial, forum diskusi, dan platform berbagi pengetahuan untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang lain dalam memperoleh dan berbagi informasi.

Pemustaka Mandiri, Pemustaka mandiri adalah mereka yang memiliki kemandirian dalam mencari, memilih, dan mengelola informasi. Mereka menggunakan keterampilan literasi informasi dan pengetahuan tentang sumber daya informasi untuk secara mandiri mengeksplorasi dan memanfaatkan informasi yang mereka butuhkan.

Pemustaka dalam masyarakat informasi memiliki kebebasan dan fleksibilitas dalam mengakses, menggunakan, dan berinteraksi dengan informasi sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka.

3. Perilaku Masyarakat Informasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya

c. Perilaku Masyarakat Informasi

Bidang ilmu perpustakaan dan peranan informasi dalam masyarakat dikenal dengan istilah "perilaku masyarakat informasi". Pertama-tama kita harus mengkaji dua kata yang membentuk perilaku informasi, yaitu perilaku dan informasi masyarakat, sebelum kita dapat sepenuhnya memahami perilaku informasi. Perilaku adalah reaksi (reaksi) terhadap peningkatan. Dalam arti yang lebih luas, perilaku dapat diartikan sebagai keseluruhan kegiatan yang dapat diamati atau tidak, baik oleh individu maupun kelompok, dan dapat bersifat subjektif maupun objektif. Dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi, istilah "perilaku masyarakat informasi" merupakan istilah majemuk yang koheren yang mengacu pada keadaan masyarakat yang segala sesuatunya

terpusat pada informasi dan menjadi damai. Dalam hal anak, istilah ini masih bisa bermasalah, dan masing-masing memiliki arti yang berbeda.

Pengertian lengkap tentang perilaku masyarakat informasi bisa dilacak dalam Wilson (2000:49-50) atau Pendit (2003:29-30). Perilaku masyarakat informasi dapat dijabarkan dalam empat istilah berikut: perilaku informasi itu sendiri, perilaku penemuan informasi, perilaku pencarian informasi, dan perilaku penggunaan informasi.

Arti keempat istilah yang digunakan di atas dalam perilaku masyarakat informasi tercantum di bawah ini, diterjemahkan dari Wilson oleh Pendit.

Istilah "perilaku informasi" mengacu pada semua perilaku manusia mengenai sumber dan saluran informasi, termasuk pencarian dan penggunaan informasi aktif dan pasif.

Akibatnya, komunikasi tatap muka dan aktivitas menonton televisi dapat dianggap sebagai perilaku informasional.

Upaya mencari informasi untuk tujuan tertentu merupakan perilaku pencarian informasi. Seseorang dapat terlibat dalam upaya ini melalui sistem

informasi berbasis komputer atau langsung (seperti perpustakaan dan surat kabar).

Perilaku pada level mikro, yang dikenal dengan *information searching behavior* atau perilaku mencari informasi, melibatkan interaksi dengan sistem informasi pada saat itu. Perilaku ini berinteraksi dengan sistem dalam berbagai cara, termasuk pada tingkat intelektual dan mental (seperti dengan menggunakan strategi Boolean atau memilih buku dari deretan rak buku perpustakaan yang paling relevan bagi mereka) dan pada tingkat komputer (seperti dengan menggunakan *mouse* dan mengklik tautan).

Perilaku penggunaan informasi (*information use behavior*) adalah tindakan mental dan fisik seseorang ketika dia menggabungkan informasi baru dengan apa yang sudah dia ketahui.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Masyarakat Informasi

1) Perkembangan pendidikan telah memungkinkan untuk memperoleh pengetahuan melalui literasi dan kemampuan belajar. Secara aktif mencari informasi, biasanya melalui kebiasaan membaca, memberikan

akses ke informasi yang dipilih dengan nilai guna. Budaya membaca yang tinggi merupakan salah satu budaya yang sejalan dengan masyarakat informasi. Budaya dimulai dengan sesuatu yang sering dilakukan atau secara teratur, akhirnya berkembang menjadi rutinitas. Membaca dapat membantu memperluas pengetahuan seseorang, meningkatkan kemampuan seseorang untuk meningkatkan taraf hidup seseorang, memecahkan masalah, dan mempertajam cara pandang seseorang.

- 2) Perubahan ciri pola kerja: Agar dapat bekerja dengan cepat, efektif, dan efisien, manusia selalu mencari ilmu dan informasi.
- 3) Perubahan dalam penyebaran pengetahuan, dari konvensional menjadi penggunaan alat-alat canggih untuk penyebaran informasi.
- 4) Semakin tumbuh keingintahuan seseorang, semakin dia mencoba untuk memperoleh informasi tertentu.
- 5) Kemajuan dalam desain alat untuk menyebarkan dan mendapatkan akses ke pengetahuan baru. (Riady, 2010)

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Riady di atas, terdapat 5 faktor yang dianggap bisa mempengaruhi perilaku masyarakat informasi. (1) Kemajuan dalam pendidikan, (2) terjadi perubahan terhadap pola kerja, (3) ketersediaan pengetahuan berbasis teknologi informasi, (4) cara untuk memperoleh pengetahuan yang tersedia, (5) tersedianya berbagai fasilitas penunjang baik untuk penyebarluaskan maupun cara memperoleh informasi itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas perilaku masyarakat dalam memperoleh suatu informasi yang dibutuhkan tidak terlepas dari berbagai faktor tersebut, bila demikian halnya perilaku masyarakat saat memperoleh sebuah informasi tidak terlepas dari faktor-faktor tersebut.

4. Perpustakaan Sebelum Globalisasi Mengubah Paradigma Pemustaka Menjadi Masyarakat Informasi

Pemustaka, masyarakat yang berkunjung pada saat layanan konvensional mereka datang kemudian menulis nama dan tujuan kunjungan di daftar kunjungan dalam bentuk buku, tabel khusus kunjungan, kemudian meletakkan tas di loker yang kadang ada penjaga kadang tak ada penjaganya,

mencari buku berdasarkan lemari katalog, antrian berjam-jam, atau langsung cari buku di rak dengan menelusuri rak-rak, tak jumpa bolak balik Tanya petugas, lalu baca ditempat ataupun meminjam bawa pulang melalui proses sirkulasi manual, nama dicatat, judul buku dicari di buku besar, atau buku khusus peminjaman dan pengembalian, cuma itu yang bisa dilakukan. Dan tak jarang pergi pinjam buku pulang tak bawa buku, karena buku yang mau dipinjam tidak tersedia di perpustakaan.

1. Perpustakaan Sesudah Globalisasi Mampu Mengubah Paradigma Pemustaka menjadi Masyarakat Informasi

Pengguna perpustakaan sering merasa tidak puas dengan layanan yang hanya mengandalkan data bibliografi tercetak saat kita memasuki era globalisasi dan teknologi informasi. Dengan kemajuan teknologi informasi, pengunjung perpustakaan sekarang memiliki harapan yang lebih tinggi. Selain media cetak, informasi yang disajikan pun semakin banyak. Informasi yang lebih menarik dan lengkap kini telah disajikan di berbagai media. Menarik bukan hanya karena disajikan secara tekstual tetapi

juga karena menggunakan suara, gambar diam, gambar bergerak, bahkan sistem hypertext/hyperlink. CD-ROM multimedia, teks lengkap (teks lengkap), menjadi semakin populer seiring turunnya harga.

Akses ke informasi yang lebih baru bahkan lebih mudah bagi mereka yang memiliki akses internet. Akibatnya, pengelola informasi harus segera memperbaiki persiapannya untuk mencegah pengguna meninggalkan perpustakaan. Selain itu, dalam hal penyediaan dan akses informasi, pustakawan akan tergeser oleh profesi lain jika tidak mempersiapkan diri dengan lebih baik menghadapi abad ke-21. Penerapan teknologi tepat guna di perpustakaan merupakan salah satu jalan pintas ke arah itu di tengah kesulitan dan keterbatasan infrastruktur. Tentu saja, pendanaan, sumber daya manusia, perangkat keras (hardware), dan perangkat lunak (software) semuanya harus diperhitungkan ketika menerapkan teknologi berbasis komputer yang tepat untuk meningkatkan layanan timbal balik bagi pengguna perpustakaan.

Secara tidak langsung globalisasi telah mengubah paradigma pemustaka menjadi masyarakat informasi. Bila kita

bayangkan pemustaka-pemustaka yang datang ke perpustakaan dimana waktu itu perpustakaan masih menerapkan layanan konvensional belum berbasis teknologi informasi.

Pemustaka, masyarakat yang berkunjung ke perpustakaan yang berbasis teknologi informasi, pemustaka belum datang ke perpustakaan informasi yang dibutuhkan sudah diperoleh apakah buku yang dicari tersedia atau tidak, bila tiba-tiba layanan ditutup sementara karena ada kegiatan infonya sudah diperoleh melalui perangkat masing-masing. Disaat datang disugahi berbagai fasilitas-fasilitas yang canggih, tersedia jaringan internet, sehingga bila datang ke perpustakaan banyak hal yang bisa dilakukan dan didapat oleh pemustaka. Bahkan mandiri melayan sendiri melalui sistem.

Untuk menggunakan sistem dan memanfaatkan fasilitas tersebut tentu pemustaka melewati tahap-tahap seperti ciri-ciri masyarakat informasi, jenis-jenis pemustaka yang merupakan bagian masyarakat informasi, begitu juga demensi, perilaku serta faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat informasi itu sendiri tentunya.

Jadi sadar atau tidak, globalisasi sudah mengubah paradigma pemustaka menjadi masyarakat informasi. Perubahan paradigma ini bisa positif dan bisa negative. Postif bila pengguna/ pemustaka/ masyarakat awalnya sering ke-perpustakaan. Negatifnya masyarakat tidak mengunjungi perpustakaan karena mereka memperoleh informasi yang mereka butuhkan secara online dan bebas mau kapan dan dimana pun mereka berada.

Upaya yang bisa dilakukan oleh perpustakaan atau/pun lembaga penyedia informasi harus bisa berkembang untuk mengikuti ritma pengguna, dengan demikian Globalisasi mengubah paradigma pemustaka kearah positif bukan sebaliknya.

5. Perbedaan Fungsi Perpustakaan Sebelum dan Sesudah Globalisasi

Table 1 Perbandingan Perbedaan Fungsi Perpustakaan Sebelum dan Sesudah Globalisasi

Sebelum Globalisasi	Sesudah Globalisasi
Penyediaan dan penyimpanan koleksi fisik: Perpustakaan berfungsi sebagai penyedia dan penyimpan buku cetak, majalah, surat kabar, dan	Akses terhadap sumber daya digital: Perpustakaan telah berkembang menjadi penyedia sumber daya digital, seperti e-book, jurnal elektronik, basis data, dan sumber

materi pustaka lainnya. Fungsi utama perpustakaan adalah memberikan akses fisik terhadap bahan pustaka kepada pemustaka.	daya online lainnya. Fungsi perpustakaan meluas menjadi penyedia akses terhadap sumber informasi digital yang luas dan global.
Sumber informasi lokal: Perpustakaan sebagian besar fokus pada pengumpulan dan penyediaan sumber informasi lokal atau nasional. Koleksi pustaka lebih banyak berkaitan dengan kebutuhan lokal dan terbatas pada wilayah tertentu.	Sumber informasi global: Dengan kemajuan teknologi dan konektivitas, perpustakaan kini dapat mengakses sumber informasi global dari berbagai negara dan budaya. Pemustaka dapat mengakses sumber informasi dari seluruh dunia melalui internet.
Pusat pembelajaran terbatas: Perpustakaan dianggap sebagai pusat pembelajaran terbatas yang memberikan akses terhadap pengetahuan tercetak, informasi terbatas, dan sumber daya lokal.	Peran sebagai pusat pembelajaran dan literasi digital: Perpustakaan semakin berperan sebagai pusat pembelajaran dan literasi digital. Mereka menyediakan layanan dan pelatihan untuk membantu pemustaka memanfaatkan sumber daya digital, mengembangkan keterampilan

	literasi digital, dan memahami informasi yang ditemukan secara online.
	Pengumpulan dan pengelolaan sumber daya informasi digital: Perpustakaan berperan dalam pengumpulan, pengelolaan, dan pemeliharaan sumber daya informasi digital. Mereka melakukan pemilihan, pengindeksan, dan pengaturan sumber daya digital agar dapat diakses oleh pemustaka.
	Kolaborasi dan kemitraan global: Perpustakaan semakin terlibat dalam kolaborasi dan kemitraan global dengan perpustakaan dan institusi lain di seluruh dunia. Mereka berbagi sumber daya, pengetahuan, dan praktik terbaik untuk meningkatkan akses informasi dan layanan kepada pemustaka.

Perbandingan pada tabel diatas merupakan deskripsi umum tentang

fungsi perpustakaan sebelum dan sesudah era globalisasi dapat diketahui dari berbagai sumber yang membahas perpustakaan dan peran mereka dalam masyarakat sebelum kemajuan teknologi informasi. Pernyataan tersebut merupakan rangkuman dari berbagai pandangan dan pemikiran mengenai perubahan fungsi perpustakaan sebelum dan sesudah globalisasi. Namun, pernyataan tersebut mencerminkan pemahaman umum yang ditemukan dalam kajian dan literatur tentang perubahan peran perpustakaan dalam konteks globalisasi.

E. SIMPULAN

Berikut kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan di atas bahwa globalisasi telah mengubah tatanan masyarakat secara global. Hal tersebut bisa dilihat dari bagaimana masyarakat itu sendiri dalam menyikapi suatu fenomena tertentu, misalkan cara pandang mereka terhadap pemerolehan informasi di lembaga penyedia informasi seperti perpustakaan, atau lembaga lainnya.

1. Perubahan paradigma seseorang, sekelompok orang dalam memperoleh suatu informasi yang dibutuhkan dapat dilihat

berdasarkan ciri-ciri seseorang dalam memperoleh informasi yang dibutuhkannya.

2. Perubahan paradigma masyarakat informasi itu bisa juga kita lihat berdasarkan jenis pemustaka itu sendiri, dimana mereka akan mencari sumber informasi sesuai dengan tingkatan kebutuhan dari masing-masing orang/masyarakat, baik itu tingkat usia, status sosial-ekonomi, pendidikan dan lainnya.
3. Masyarakat yang mengalami perubahan paradigma dari globalisasi bisa dilihat dari perilaku masyarakat itu sendiri, biasanya perilaku tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membuat seseorang atau masyarakat tersebut menjadi masyarakat informasi.

Jadi masyarakat saat ini sudah menjadi masyarakat global, artinya masyarakat sudah berfikir dan bertindak secara bebas hal itu dikarenakan tersedianya berbagai sumber informasi baik informasi yang mereka butuhkan maupun yang tidak mereka butuhkan. Globalisasi sudah mengantarkan

masyarakat ke dua pilihan, Positif atau Negatif dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2000). *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Basuki, S. (1994). *Periodisasi Perpustakaan Indonesia*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Bell, D. (1973). *The coming for post-industrial society: a venture in social forecasting*. New York: Basic Book.
- Castells, M. (1997). *The Information age: economy, society and culture: vol.2: The power of identity*. Oxford: Blackwell.
<https://doi.org/10.1007/978-1-60327-951-2>
- Damanik, F. N. S. (2012a). Menjadi Masyarakat Informasi. *Jurnal SIFO Mikroskil*, 13(1), 73-82.
<https://doi.org/10.55601/jsm.v13i1.48>
- Damanik, F. N. S. (2012b). Menjadi Masyarakat Informasi. *Jurnal SIFO Mikroskil*, 13(1), 73-82.
<https://doi.org/10.55601/jsm.v13i1.48>
- Evitasari. (2022). Pengertian Paradigma. Diambil 19 Oktober 2022, dari

- <https://guruakuntansi.co.id/pengertian-paradigma/>
- Foucault, M. (2012). *Arkeologi Pengetahuan, terj. Inyik Ridwan Muzir, "Archeology of Knowledge."* Yogyakarta: Ircisod.
- Friedman, T. L. (2005). *The world is flat: A brief history of the twenty-first century.* Farrar: Straus and Giroux.
- Giddens, A. (1999). *Runaway World : How Globalisastion Is Reshaping Our lives.* London: Profile Books.
- Hidayati, S., & Suciati, U. (2020). Memahami karakteristik Pemustaka dalam layanan Perpustakaan. *Media Informasi*, 29(1), 128–141. <https://doi.org/10.22146/mi.v29i1.4014>
- Kemendikbud. (n.d.). Paradigma. Diambil 19 Oktober 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nul>
- Kuncaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Lawanda, I. I. (2015). *Integrasi Pustakawan Menuju Masyarakat Informasi: Suatu Perspektif Sosial-Budaya.* Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Musa, M. I. (2015). Dampak pengaruh globalisasi bagi kehidupan bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(3).
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian.* Bogor: Ghalia Indonesia.
- NS, S. (2006). *Perpustakaan dan Masyarakat.* Jakarta: Sagung Seto.
- NS, S. (2008). *Satu Abad Kebangkitan Nasional 1908-2008 Dan Kebangkitan Perpustakaan.* Jakarta: Sagung Seto.
- Prawiro, M. (2018). Pengertian Masyarakat adalah: Definisi, Ciri-Ciri, Unsur, dan Jenisnya. Diambil 19 Oktober 2022, dari <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-masyarakat.html>
- Purwaningtyas, F. (2022). *Informasi dan Masyarakat.* Bandung: Cv. Media Sains Indonesia.
- Rahman, M. T. (1976). Masyarakat Informasi, 5–18. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=yvspxduvpZJA>
- Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.* Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Riady, Y. (2010). Mewujudkan Masyarakat Informasi Indonesia Dampak Sosial, Konsekuensi dan Kemungkinannya. In *Prosiding Seminar Nasional Universitas Terbuka Banjarmasin.*
- Riah. (2008). Pustakawan di Era Globalisasi . Diambil 2 Juli 2023, dari <https://riah.staff.uns.ac.id/2008/09>

/12/pustakawan-di-era-globalisasi/

Shadily, H. (1993). *Sosiologi: Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Sukanto, S. (2017). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sungadi. (2017). Perubahan Paradigma Perpustakaan. *Buletin Perpustakaan*, (57), 11-25. Diambil dari Journal UII journal.uii.ac.id > Buletin-Perpustakaan > article > download

Suwarno, W. (2010). *Ilmu Perpustakaan dan Kode Etik Pustakawan*. Yogyakarta: Ar Ruzz.

Weber, M. (1958). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. London and New York: Talcott Parsons With.

Winarno, B. (2008). *Globalisasi: Peluang Atau Ancaman*. Jakarta: Erlangga.